

DAKWAH MULTIKULTURAL DAN TANTANGAN INTOLERANSI DI MASYARAKAT URBAN

Andi Nirwana Saputri Yasa, Mahmudin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Andinirwanasy12@gmail.com, Mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep dakwah multikultural sebagai strategi dakwah yang relevan di tengah dinamika masyarakat urban yang majemuk. Dakwah multikultural menuntut kemampuan komunikatif, empatik, serta keterbukaan terhadap perbedaan tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dalam konteks urbanisasi, tantangan intoleransi, eksklusivisme, dan sekularisasi muncul sebagai isu utama yang menghambat harmoni sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini menganalisis bagaimana dakwah multikultural dapat menjadi solusi strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Kata Kunci: Dakwah multikultural, intoleransi, masyarakat urban, pluralitas, komunikasi dakwah.

Abstract

This article discusses the concept of multicultural da'wah as a relevant da'wah strategy amidst the dynamics of a diverse urban society. Multicultural da'wah demands communicative skills, empathy, and openness to differences without losing the substance of Islamic teachings. In the context of urbanization, the challenges of intolerance, exclusivism, and secularization emerge as key issues hindering social harmony. Using a descriptive qualitative approach, this paper analyzes how multicultural da'wah can be a strategic solution in building an inclusive and civilized society.

Keywords: Multicultural da'wah, intolerance, urban society, plurality, da'wah communication.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 574
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi telah mengubah wajah masyarakat secara signifikan, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, atau Medan bukan hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga titik pertemuan beragam etnis, agama, dan budaya. Dalam ruang sosial yang majemuk ini, dakwah Islam menghadapi

tantangan baru: bagaimana menyampaikan pesan keagamaan yang tetap autentik namun tidak menimbulkan gesekan sosial antarumat beragama. Dakwah dalam konteks masyarakat urban menuntut pendekatan yang lebih terbuka, komunikatif, dan inklusif—dengan memahami bahwa audiensnya tidak homogen sebagaimana di lingkungan pedesaan yang cenderung seragam nilai dan keyakinannya.¹

Masalah intoleransi yang masih muncul di ruang-ruang publik urban menjadi tantangan serius bagi misi dakwah. Intoleransi dapat berupa ujaran kebencian berbasis agama, diskriminasi sosial, bahkan kekerasan simbolik terhadap kelompok minoritas.² Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah yang bersifat eksklusif atau menutup diri terhadap perbedaan justru dapat memperkeruh hubungan sosial. Oleh karena itu, dakwah multikultural menjadi penting sebagai paradigma baru yang menekankan pentingnya dialog, penghargaan terhadap keragaman, dan kolaborasi lintas agama untuk membangun tatanan sosial yang damai.³

Dalam konteks globalisasi dan era digital, masyarakat urban juga menghadapi banjir informasi yang tidak selalu positif. Narasi keagamaan ekstrem, misinformasi, dan politik identitas berbasis agama seringkali dimanfaatkan untuk memperkuat polarisasi sosial.⁴ Dakwah multikultural menawarkan pendekatan yang mampu menyeimbangkan nilai universal Islam dengan konteks lokal yang majemuk. Hal ini menuntut da'i untuk tidak hanya memahami teks (nash) secara normatif, tetapi juga konteks sosial tempat dakwah berlangsung.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki pesan universal tentang keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Pesan inilah yang menjadi landasan etis dakwah multikultural. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak sekadar menjadi sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga wahana rekonsiliasi sosial yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dalam perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis peran dakwah multikultural dalam menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat urban, serta bagaimana strategi dakwah dapat beradaptasi dengan konteks kemajemukan sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai metode utama. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga riset sosial-keagamaan, dan artikel yang relevan dengan tema dakwah multikultural dan intoleransi di masyarakat urban. Analisis dilakukan secara induktif, dengan menafsirkan data empiris dan teoritis untuk menghasilkan kesimpulan konseptual.

Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat sosial dan interpretatif, tidak bisa diukur secara kuantitatif melainkan dipahami melalui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.⁵ Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian adalah pada konstruksi pemahaman terhadap strategi dakwah multikultural dalam merespons intoleransi di lingkungan masyarakat urban.⁶

¹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 45

²Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 112.

³Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya, dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2019), h. 73.

⁴Zuly Qodir, *Islam, Radikalisme dan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 90.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 18.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural adalah bentuk dakwah yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan sosial tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme dalam Islam berarti kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai (coexistence) dengan perbedaan yang ada.⁷

Dakwah multikultural berorientasi pada pembentukan sikap toleran, empati sosial, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Konsep ini sejalan dengan prinsip ta'aruf sebagaimana dalam QS. Al- Hujurat [49]:13 yang menyerukan agar manusia saling mengenal satu sama lain, bukan saling meniadakan. Dengan demikian, dakwah multikultural bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga upaya membangun jembatan sosial di tengah perbedaan.

2. Masyarakat Urban dan Tantangan Intoleransi

Masyarakat urban dicirikan oleh heterogenitas, mobilitas tinggi, dan kompleksitas sosial.⁸ Dalam situasi demikian, gesekan antaridentitas lebih mudah terjadi. Menurut Simmel, masyarakat kota sering kali kehilangan kedekatan emosional yang kuat, digantikan oleh relasi fungsional dan rasional.⁹ Kondisi ini memperkuat individualisme dan mengikis solidaritas sosial.

Intoleransi di masyarakat urban sering dipicu oleh politik identitas, stereotip agama, dan penyebaran ideologi keagamaan sempit.¹⁰ Jika tidak diimbangi dengan pendidikan multikultural, dakwah dapat berubah menjadi alat legitimasi bagi kelompok eksklusif. Karena itu, dakwah multikultural harus menekankan pendekatan dialogis dan kontekstual untuk menanamkan nilai toleransi.

PEMBAHASAN

1. Dakwah Multikultural sebagai Respons terhadap Intoleransi

Dalam masyarakat urban, da'i harus menjadi agen rekonsiliasi sosial. Dakwah multikultural mendorong pendekatan berbasis empati kultural— memahami audiens dari latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda.¹¹ Strategi ini melibatkan komunikasi dakwah yang dialogis, bukan monologis. Melalui forum lintas iman, kolaborasi sosial, dan kegiatan kemanusiaan, pesan dakwah Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang plural.

Dakwah multikultural juga berfungsi sebagai benteng melawan radikalisme dan ujaran kebencian. Ketika da'i mampu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang universal,

⁷Azyumardi Azra, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Islam* (Jakarta: Paramadina, 2016), h. 28.

⁸Damsar, *Sosiologi Perkotaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

⁹Georg Simmel, *The Metropolis and Mental Life* (New York: The Free Press, 1950), h. 409.

¹⁰Robert Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 66.

¹¹Syamsul Arifin, *Dakwah Multikultural di Indonesia*, h. 53.

masyarakat non-Muslim akan lebih terbuka dan menghormati.¹² Sebaliknya, dakwah yang kaku dan menolak perbedaan hanya akan memperluas jarak sosial dan menumbuhkan resistensi.

2. Strategi Dakwah Multikultural di Kota

Strategi dakwah multikultural di masyarakat urban dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

- a. Dakwah berbasis dialog lintas agama. Kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa nilai kemanusiaan melampaui perbedaan agama.¹³
- b. Pemanfaatan media digital. Platform seperti YouTube, podcast, atau Instagram dapat menjadi sarana penyebaran pesan dakwah yang menonjolkan toleransi dan moderasi.¹⁴
- c. Pendidikan multikultural di lembaga Islam. Pesantren dan lembaga dakwah perlu mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam kurikulumnya.¹⁵
- d. Kolaborasi sosial lintas komunitas. Kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, bantuan bencana, atau forum kebudayaan menjadi wadah aktualisasi dakwah multikultural.¹⁶

3. Tantangan dan Peluang

Tantangan utama dakwah multikultural di masyarakat urban meliputi resistensi kelompok eksklusif, polarisasi politik berbasis agama, dan penyebaran paham intoleran di media sosial.¹⁷ Namun, di sisi lain, keberagaman kota juga membuka peluang bagi dakwah kreatif dan adaptif. Keberadaan komunitas lintas budaya memungkinkan terjadinya dialog konstruktif yang memperkuat ukhuwah insaniyyah¹⁸

KESIMPULAN

Dakwah multikultural merupakan strategi dakwah yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat urban. Pendekatan ini menuntut da'i untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens secara lebih mendalam. Intoleransi tidak bisa diatasi hanya melalui ceramah normatif, tetapi melalui tindakan nyata yang menumbuhkan empati dan kerja sama lintas agama.

Dengan demikian, dakwah multikultural bukan hanya menyebarkan pesan Islam, tetapi juga membangun jembatan kemanusiaan. Di tengah derasnya arus urbanisasi dan globalisasi, paradigma dakwah yang menghargai perbedaan menjadi fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

¹²Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013), h. 99.

¹³Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2010), h.72

¹⁴Ahmad Baso, *Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Gramedia,2020), h. 55.

¹⁵Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Surabaya: Khalista, 2014), h. 40.

¹⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 215.

¹⁷Nadirsyah Hosen, *Religion, Law and Intolerance in Indonesia* (London: Routledge, 2018), h. 102.

¹⁸Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Gramedia,2019), h. 58.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso. Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Ahmad Syafii Maarif. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Qur'an, Surat Al-Anbiya [21]:107 dan Surat Al-Hujurat [49]:13.
- Azyumardi Azra. Islam Substantif. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Azyumardi Azra. Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Islam. Jakarta: Paramadina, 2016.
- Budhy Munawar Rachman. Islam dan Pluralisme. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Damsar. Sosiologi Perkotaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Georg Simmel. The Metropolis and Mental Life. New York: The Free Press, 1950. Haedar Nashir. Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. Bandung: Mizan, 2013.
- Hasyim Muzadi. Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Surabaya: Khalista, 2014. Komaruddin Hidayat. Psikologi Agama dan Masyarakat Modern. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nadirsyah Hosen. Religion, Law and Intolerance in Indonesia. London: Routledge, 2018.
- Noorhaidi Hasan. Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Nurcholish Madjid. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 2008.
- Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Robert W. Hefner. Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Syamsul Arifin. Dakwah Multikultural di Indonesia. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Zuly Qodir. Islam, Radikalisme, dan Multikulturalisme Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.